

Proses Pembelajaran Kenakalan Remaja Melalui Teman Sebaya: Studi Kasus Studi Kasus di Kecamatan Toboali

Aryani¹, Tiara Ramadhani², Hidayati³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung

Email: aryanibangka238@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 02, 2026

Revised April 16, 2026

Accepted April 20, 2026

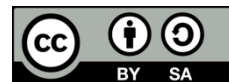
Keywords:

Adolescent Misbehavior, Peers, Learning Process

ABSTRACT

The learning process of adolescent misbehavior through in Toboali District is covered in this studi. This studi to aims to examine how interaction with peer groups contribute to the learning process of adolescent misbehavior. Edwin Sutherland's Differential Association Theory is used in this investigation. This study employs a qualitative case study methodology. Techniques for gathering data included observation, documentation, and interviews. Teenagers who actively engage with their peer groups and have engaged in or are now engaging in delinquent activity were chosen as informants for this study using a purposive sample technique. Organizing, reading, coding, describing, depicting, interpreting and validating were the steps used in data analysis. According to the study's findings, adolescent misbehavior is learnt via a process of strong social engagement and frequent interactions with peers rather than being a hereditary behavior. Social exposure, interaction and imitation, internalization of group norms and values, rationality and justification, and behavior replication are the several steges of the learning process. In addition to learning how to execute deviant behaviors, adolescents also pick up the motivations, drives, and justufucations for doing so. The internalization of deviant values is strengthened by group cohesion, which makes group norms more prevalent than societal and legal norms.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 02, 2026

Revised April 16, 2026

Accepted April 20, 2026

Kata Kunci:

Kenakalan Remaja, Teman Sebaya, Proses Pembelajaran

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang proses pembelajaran kenakalan remaja melalui teman sebaya yang ada di Kecamatan Toboali. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Proses pembelajaran kenakalan remaja terjadi melalui interaksi dengan kelompok teman sebaya. Penelitian ini menggunakan Teori Differential Association yang dikemukakan oleh Edwin Sutherland. Desain penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu remaja yang pernah atau sedang terlibat dalam perilaku kenakalan dan aktif berinteraksi dengan kelompok teman sebaya. Analisis data dilakukan melalui tahapan organize, read, code, describe, represent, interpretasi, dan validasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja bukan merupakan perilaku yang diwariskan, melainkan dipelajari melalui proses interaksi sosial yang intens dan frekuensi pertemaun yang tinggi dengan teman sebaya. Proses pembelajaran tersebut dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: paparan sosial, interaksi dan imitasi,

internalisasi nilai dan norma kelompok, rasionalisasi dan pembenaran serta reproduksi perilaku. Remaja tidak hanya mempelajari teknik melakukan tindakan menyimpang, tetapi juga mempelajari motif, dorongan, serta rasionalisasi yang membenarkan perilaku tersebut. Solidaritas kelompok menjadi faktor penting yang memperkuat internalisasi nilai-nilai menyimpang, sehingga norma kelompok seringkali lebih dominan dibandingkan norma hukum dan sosial yang berlaku di masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Aryani

Universitas Bangka Belitung

Email: aryanibangka238@gmail.com

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat, perilaku tersebut bertentangan dan merusak norma-norma sosial yang telah ada sebelumnya (Afrita & Yusri, 2023). Menurut Sarwini (2011, dalam Jasmisari & Herdiansah, 2022), tindakan seperti perkelahian, membolos, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan kriminal lainnya ialah contoh tindakan yang dapat di masukkan ke dalam tindakan kenakalan remaja. Fenomena ini semakin meningkat dan banyak ditemukan dalam berbagai laporan media serta data kepolisian. Selain tawuran penyalahgunaan obat-obatan terlarang juga banyak terjadi di kalangan remaja saat ini, berdasarkan data selama 2024, Budi Gunawan (Menkopolkam) menyebut angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 3,3 juta orang, yang di mana didominasi oleh generasi muda terutama remaja yang berusia 15-24 tahun (Hukman, 2024).

Di tingkat lokal, khususnya di Kecamatan Toboali, Bangka Selatan, berbagai kasus kenakalan remaja juga terjadi, seperti, pengeroyokan, serta perkelahian yang umumnya dilakukan secara berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak hanya bersifat individual, tetapi juga melibatkan dinamika kelompok teman sebaya yang memiliki ikatan sosial yang kuat.

Kenakalan remaja tidak terjadi tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara internal, remaja berada pada fase pencarian jati diri yang rentan terhadap krisis identitas dan lemahnya kontrol diri. Sementara itu, secara eksternal, faktor keluarga seperti kurangnya pengawasan dan kondisi broken home, serta pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi, turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang. Di antara berbagai faktor tersebut, teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku remaja (Artini, 2018).

Melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan dalam kelompok pertemanan, remaja cenderung mempelajari berbagai pola perilaku yang berkembang di dalam kelompoknya. Proses ini melibatkan aktivitas mengamati, meniru, dan memahami tindakan yang dilakukan oleh teman sebaya, sehingga nilai dan norma kelompok, termasuk yang menyimpang, dapat terinternalisasi. Kedekatan emosional dan solidaritas kelompok juga memperkuat

kecenderungan remaja untuk menyesuaikan diri dan memperoleh penerimaan sosial, bahkan jika harus melanggar norma yang berlaku di masyarakat.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Differential Association. Menurut Sutherland (dalam Ismail et al., 2024), menyatakan perilaku menyimpang bersumber pada pergaulan yang berbeda (differential association), yang di mana berarti seorang individu mempelajari suatu perilaku menyimpang dan interaksinya dengan individu yang berbeda latar belakang asal, kelompok, atau bahkan budaya. Dalam konteks ini, remaja tidak hanya mempelajari teknik melakukan penyimpangan, tetapi juga motif, dorongan, serta rasionalisasi yang membenarkan tindakan tersebut

Dengan demikian, kenakalan remaja dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung dalam kelompok teman sebaya. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, pembentukan makna bersama, serta internalisasi nilai dan norma kelompok. Namun demikian, kajian mengenai bagaimana proses pembelajaran perilaku menyimpang tersebut berlangsung secara mendalam melalui interaksi, komunikasi, dan dinamika kelompok masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai proses pembelajaran kenakalan remaja melalui teman sebaya di Kecamatan Toboali, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai terbentuknya perilaku menyimpang dalam kehidupan sosial remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran kenakalan remaja melalui teman sebaya di Kecamatan Toboali, Bangka Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika interaksi sosial yang melatarbelakangi perilaku menyimpang remaja. Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Toboali dengan pertimbangan banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi dan melibatkan kelompok sebaya. Subjek penelitian adalah remaja yang pernah atau sedang terlibat dalam perilaku kenakalan serta aktif berinteraksi dalam kelompok teman sebaya. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria, Sunrock (2019, dalam Guritno et al., 2023), Remaja dengan rentan usia 10-12 tahap awal, tahap tengah 13-17, tahap akhir 18-21 tahun, pengalaman melakukan kenakalan (seperti perkelahian, merokok, dan nongkrong hingga larut malam), serta kesediaan untuk diwawancarai.

Data penelitian terdiri dari data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, berita, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis kualitatif Creswell, 2013, yang meliputi tahapan: organize (pengelompokan data), read (membaca keseluruhan data), code (pemberian kode), describe (deskripsi temuan), represent (penyajian data), interpretasi (penafsiran makna), dan validasi (pengujian keabsahan data). Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana interaksi dalam kelompok teman sebaya menjadi media pembelajaran bagi remaja dalam

membentuk perilaku kenakalan, termasuk proses internalisasi nilai, norma, serta rasionalisasi terhadap tindakan menyimpang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenakalan remaja di Kecamatan Toboali, seperti merokok, nongkrong hingga larut malam, dan berkelahian, merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung melalui interaksi intens dengan teman sebaya. Perilaku tersebut tidak muncul secara spontan maupun berasal dari faktor bawaan, melainkan dipelajari secara bertahap melalui pengalaman, pengamatan, serta komunikasi dalam kelompok pertemanan. Temuan ini sejalan dengan Teori Differential Association yang menegaskan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial yang dekat dan berulang.

a. Perilaku Menyimpang Dipelajari, Bukan diwariskan

Remaja mulai mengenal perilaku kenakalan melalui proses paparan dalam lingkungan pergaulan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, terlihat bahwa remaja awalnya hanya mengamati teman-temannya yang merokok, berkelahi, atau sering nongkrong hingga larut malam. Namun, seiring meningkatnya intensitas interaksi, muncul rasa penasaran dan dorongan untuk mencoba. Keinginan untuk diterima dalam kelompok menjadi faktor penting yang mendorong remaja untuk mulai terlibat dalam perilaku tersebut.

b. Teknik, Motif, Dorongan dan Rasionalisasi

Proses pembelajaran kenakalan tidak hanya mencakup tindakan, tetapi juga melibatkan aspek teknik, motif, dorongan, dan rasionalisasi. Dari hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, Remaja mempelajari bagaimana cara merokok, teknik berkelahi, hingga strategi untuk dapat berkumpul tanpa diketahui orang tua. Selain itu, mereka juga menyerap alasan-alasan yang membenarkan perilaku tersebut, seperti anggapan bahwa merokok membuat terlihat lebih dewasa, berkelahian merupakan bentuk solidaritas, dan nongkrong merupakan hal yang wajar bagi remaja. Proses ini menjukan bahwa

c. Solidaritas Kelompok Sebagai Sumber Definisi Menyimpang

Solidaritas kelompok teman sebaya menjadi faktor yang sangat dominan dalam memperkuat perilaku menyimpang. Hubungan yang erat antar anggota kelompok menciptakan rasa kebersamaan dan loyalitas yang tinggi. Dalam kondisi penelitian ini, remaja merasa memiliki kewajiban untuk mengikuti norma kelompok, termasuk dalam tindakan menyimpang. Tekanan sosial berupa ejekan, pengucilan, atau label negatif seperti “tidak setia kawan” mendorong remaja untuk tetap terlibat dalam aktivitas kelompok. Akibatnya, norma kelompok seringkali lebih berpengaruh dibandingkan norma keluarga maupun norma sosial yang berlaku di masyarakat.

d. Pola Pembiasaan Perilaku Menyimpang

Proses pembelajaran kenakalan diperkuat oleh pola interaksi yang intens, sebagaimana dijelaskan dalam konsep frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas dalam teori Differential Association. dalam penelitian ini Remaja yang sering berinteraksi, memiliki hubungan yang dekat, serta telah lama tergabung dalam kelompok, cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai menyimpang. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus membuat perilaku

menyimpang tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran, melainkan sebagai kebiasaan yang normal dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kenakalan Sebagai Produk Pembelajaran Sosial

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang diperoleh melalui proses pembelajaran sosial dalam lingkungan pergaulan, khususnya melalui interaksi dengan teman sebaya. Pada masa remaja, individu berada dalam fase pencarian jati diri sehingga lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, teman sebaya seringkali memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan keluarga karena mampu memberikan pemahaman dan dukungan emosional. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Toboali dengan menggunakan Teori Differential Association, proses pembelajaran kenakalan remaja terjadi secara bertahap melalui interaksi sosial yang intens dalam kelompok teman sebaya. Penelitian ini menemukan bahwa proses pembelajaran kenakalan remaja berlangsung melalui lima tahapan yaitu:

1) Paparan sosial,

Paparan sosial, remaja terlibat dalam interaksi yang intens dengan teman sebaya, sehingga membuka peluang besar untuk melihat, mendengar, dan memahami berbagai perilaku menyimpang dalam kelompok. Frekuensi dan durasi pertemuan yang tinggi membuat remaja terpapar secara berulang terhadap tindakan seperti merokok, nongkrong hingga larut malam, dan perkelahian. Paparan ini umumnya terjadi melalui proses pengamatan dan komunikasi, di mana remaja mulai mengenal perilaku menyimpang dari pengalaman maupun cerita teman-temannya. Kondisi ini menyebabkan remaja secara perlahan terbiasa dengan perilaku tersebut, meskipun belum tentu langsung terlibat. Dengan demikian, tahap paparan sosial menjadi tahap awal dalam proses pembelajaran kenakalan remaja, yang kemudian berkembang ke tahap interaksi dan imitasi.

2) interaksi dan imitasi

Interaksi dan imitasi, remaja mulai meniru perilaku menyimpang yang sebelumnya diamati dalam kelompok teman sebaya. Peniruan ini didorong oleh keinginan untuk diterima, tidak dibedakan, serta menunjukkan kesamaan dengan anggota kelompok lainnya. Selain itu, rasa penasaran, ajakan langsung, dan tekanan sosial turut memperkuat kecenderungan remaja untuk mengikuti perilaku tersebut. Dalam konteks ini, solidaritas kelompok menjadi faktor penting yang mendorong keterlibatan remaja, termasuk dalam tindakan seperti perkelahian sebagai bentuk dukungan terhadap teman. Peniruan tidak hanya terjadi pada tindakan, tetapi juga mencakup sikap, bahasa, dan cara berpikir yang mendukung perilaku menyimpang. Sejalan dengan Teori Differential Association, perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi dan komunikasi yang intens dalam kelompok. Melalui proses ini, remaja tidak hanya meniru tindakan, tetapi juga memahami cara dan situasi di mana perilaku tersebut dianggap wajar untuk dilakukan.

3) Internalisasi Nilai dan Norma Kelompok

Internalisasi, remaja mulai menyerap nilai, norma, serta pembenaran yang berkembang dalam kelompok teman sebaya. Perilaku menyimpang tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang salah, melainkan dianggap wajar dan dapat diterima dalam kelompok. Proses ini terjadi melalui komunikasi yang berulang, di mana remaja menerima berbagai justifikasi yang mendukung tindakan seperti merokok, perkelahian, dan nongkrong hingga

larut malam. Dalam kondisi ini, nilai-nilai kelompok secara perlahan menggantikan nilai positif yang sebelumnya diperoleh dari keluarga maupun lingkungan sosial lainnya. Akibatnya, remaja mulai menganggap perilaku menyimpang sebagai hal yang normal, sehingga berkurangnya sensitivitas terhadap norma sosial dan aturan yang berlaku di masyarakat.

4) Rasionalisasi dan pembenaran

Rasionalisasi dan pembenaran, remaja mulai membangun justifikasi atas perilaku menyimpang yang mereka lakukan. Setelah nilai-nilai kelompok terinternalisasi, remaja mencari alasan untuk menganggap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang normal dan dapat diterima, seperti menganggap merokok sebagai hal yang umum, perkelahian sebagai bentuk solidaritas, dan nongkrong sebagai aktivitas wajar bagi remaja. Proses rasionalisasi ini berfungsi untuk mengurangi rasa bersalah serta menghilangkan kekhawatiran terhadap konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dalam konteks ini, perilaku menyimpang tidak hanya dipelajari sebagai tindakan, tetapi juga melalui pembenaran yang terus diperkuat dalam interaksi kelompok. Sejalan dengan Teori Differential Association, kondisi ini menunjukkan bahwa individu cenderung menerima definisi yang mendukung pelanggaran norma, sehingga perilaku menyimpang dipandang sebagai sesuatu yang tidak salah dan semakin diterima dalam lingkungan sosialnya.

5) Reproduksi Perilaku

Reproduksi perilaku, tindakan kenakalan yang telah dipelajari mulai dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan remaja. Perilaku menyimpang tidak lagi sekadar ikut-ikutan, tetapi telah menjadi bagian dari pola perilaku yang dianggap normal dalam kelompok pertemanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan sosial dari kelompok teman sebaya berperan penting dalam mempertahankan perilaku tersebut. Remaja memperoleh umpan balik positif, seperti pujian, penerimaan, dan peningkatan status dalam kelompok, sehingga mendorong mereka untuk terus mengulangi tindakan menyimpang. Sebaliknya, penolakan terhadap perilaku tersebut berpotensi menimbulkan ejekan atau pengucilan. Tekanan kelompok dan keinginan untuk tetap diterima menjadi faktor utama yang memperkuat kebiasaan tersebut.

Melalui tahapan tersebut, remaja secara bertahap mempelajari dan mempertahankan perilaku menyimpang. Temuan ini sejalan dengan Teori Differential Association yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial yang intens, sekaligus menegaskan bahwa kenakalan remaja merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial dalam kelompok teman sebaya, bukan semata-mata faktor individu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena kenakalan remaja bukanlah perilaku yang muncul secara alami atau disebabkan oleh bawaan yang dimiliki oleh individu, melainkan merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara terus menerus dalam lingkungan pergaulan remaja. Remaja mempelajari perilaku menyimpang melalui proses komunikasi dan interaksi sosial, di mana mereka tidak hanya meniru tindakan menyimpang melainkan mempelajari teknik, motif, dorongan, serta rasionalisasi yang

membenarkan tindakan tersebut. Remaja cenderung menyimpang ketika intensitas, frekuensi, durasi dan kedekatan hubungan dengan kelompok yang memiliki nilai-nilai menyimpang lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh nilai-nilai positif dari keluarga dan institusi sosial.

Proses pembelajaran kenakalan remaja berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan parasan sosial, interaksi dan imitasi, internalisasi nilai dan norma, rasionalisasi dan pembenaran, serta reproduksi perilaku yang diperkuat oleh pengakuan dan dukungan dari kelompok. Tahapan ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di lokasi penelitian ini merupakan sebuah proses yang bertahap, bukan suatu hal yang terjadi secara spontan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. In *syakir Media Press*.

Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.

Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Cetakan 1 (ed.); Dr. Hj. Me).

Sutherland, E. H., & Cressey, D. R. (1960). *PRINCIPLES of CRIMINOLOGY* (Sixth). THE TIMES OF INDIA PRESS BOMBAY. https://ia601407.us.archive.org/10/items/in.ernet.dli.2015.136269/2015.136269.Principles-Of-Criminology-Ed-6th_text.pdf

Artikel dan Skripsi

Afifah, B. E. A. (2022). Pengaruh Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VII dan VIII SMP Negeri 5 Ngawi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26.

Amalia, I. I. N. (2020). *Hubungan Teman Ssebaya Dengan Kenakalan Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan PAB 8 Sampai Fakultas Psikologi Universitas Medan, FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN ARE*.

Amelia, J. P., & Baharuddin, F. (2021). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja di SMA Kawung 2 Sirabaya. *Humanistik*, 2(8), 39–46.

Artini, B. (2018). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 50. <https://doi.org/10.47560/kep.v7i1.117>

Dewi, Y. T., Budiarti, M., Humaedi, S., & Wibhawa, B. (2017). Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung Dalam Komunitas Kenakalan Remeja. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 13-20.

Guritno, M. W. (2023). *Hubungan Interaksi Orang Tua dan Anak terhadap Stabilitas Emosi pada Remaja Akhir dalam Keluarga Single Parent* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

- Ismail, R., Kashogi, A. W., Sitompul, G. U., Siagian, I. A., Simatupang, W. T., Wijaya, J. W., & Pramono, E. (2024). Analisis kenakalan anak dalam relasi keluarga ditinjau dari perspektif differential association theory. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 210–218.
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung : Studi Pendahuluan. *Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 137–145.
- Miftaqiyah, A., Anargyaryo, Putra, H., Kinanti, C. A., Ardani, D. N., Lubis, N. P., & Adila, S. (2023). Analisis Pelaku Kenakalan Remaja “Klitih” dalam Perspektif Teori Asosiasi Diferensial Sutherland. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(4), 81–89.
- Nila, C. R., & Solfema. (2023). Hubungan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Kenakalan Remaja di Desa Naras 1 Kota Pariaman. *Family Education*, 3(2), 139–145.
- Pramono, L. A., & Siagian, A. (2024). Analisis Faktor Pendorong Remaja Terlibat Dunia " Gangster " Di Kota " X " Ditinjau Dari Teori Kontrol Sosial. *Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 333–344.
- Rahayu, A., Armanda, F., & Al, E. (2023). Peran penting orang tua dan lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja di dusun xix, desa sampali. *Program Studi PGMI*, 10(1), 56–67.
- Riamah, & Zuriana, E. (2018). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Remaja. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 12(11), 112–116.
- Simarmata, S., & Karo, F. I. K. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X SMK Swasta Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 63–72.
- Artikel Berita**
- Abdilah, R. (2022). *Perang Sarung Ala Remaja di Toboali, 15 Pemuda di Amankan Polisi*. Faktaberita. <https://www.faktaberita.co.id/video-perang-sarung-ala-remaja-di-toboali-15-pemuda-diamankan-polisi/>
- Hukman, S. Y. (2024). *Pengguna Narkoba Capai 3,3 Juta Orang, di Dominasi oleh remaja*. Metrotvnews. <https://www.metrotvnews.com/read/Ky6CP3YM-pengguna-narkoba-capai-3-3-juta-orang-didominasi-remaja>
- Wahyono, D. (2025). *Kronologi Geng Motor Basel Keroyok Remaja 16 Tahun, Korban di Culik di Jalan*. Detik.Com. <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7742253/kronologi-geng-motor-basel-keroyok-remaja-16-tahun-korban-diculik-di-jalan>
- Zulkodri, M. (2023). *Kenakalan Anak di Toboali, Polisi Amankan 7 Remaja Hendak Tawuran, Bawa sajam*. Bangka.Tribunnews.Com. <https://bangka.tribunnews.com/2024/08/01/kenakalan-anak-di-toboali-polisi-amankan-7-remaja-hendak-tawuran-bawa-sajam>